Journal Education and Government Wiyata ISSN 2986-5131
Volume 4 Nomor 4, November 2026 (1798-1808)
https://journal.wiyatapublisher.or.id/index.php/e-gov

PENGEMBANGAN MODEL SUPERVISI KOLABORATIF BERBASIS ANALISIS POST UNTUK MENINGKATKAN KEMAMPUAN PUBLIKASI ILMIAH DAN KARYA INOVATIF GURU

Sumiati[1]
Universitas Galuh, Ciamis, Indonesia[1]
E-mail: sumiati_med@unigal.ac.id

ABSTRACT

Scientific publication and innovative work are part of teachers' Continuous Professional Development (CPD), yet teachers' productivity in this area remains low. Previous studies show that the obstacles are not merely technical but are also rooted in policy, school culture, competence, time, and motivation, while the responses offered have mostly been one-off training sessions detached from school supervision. This article aims to develop a conceptual supervision model for improving teachers' ability to produce scientific publications and innovative works. The study used a qualitative approach with a literature review design, examining regulations, books, and research articles on CPD, scientific publication, innovative work, and educational supervision. The data were analysed through thematic synthesis and SWOT analysis and then mapped onto the POST framework (policy, organization culture, skill and knowledge, time and motivation). The findings show that teachers' difficulties cluster into four domains: a top-down policy that lacks supporting processes, a weak research and writing culture in schools, limited skills in data analysis and academic writing, and limited time and motivation. Based on these findings, a POST-Based Collaborative Supervision Model is proposed, consisting of five cyclical stages: needs diagnosis, collaborative planning, clinical mentoring, dissemination and publication, and reflection and cultural reinforcement. The model positions principals and school supervisors as facilitators of a professional writing community rather than as administrative assessors. Expert validation and field testing of the model are recommended for further research.

Keywords: *Educational Supervision; Scientific Publication; Innovative Work; Continuous Professional Development; Collaborative Supervision*

ABSTRAK

Publikasi ilmiah dan karya inovatif merupakan bagian dari Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB) guru, tetapi produktivitas guru di bidang ini masih rendah. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa hambatannya tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga berakar pada kebijakan, budaya sekolah, kompetensi, waktu, dan motivasi, sedangkan solusi yang ditawarkan umumnya berupa pelatihan sesaat yang terlepas dari supervisi sekolah. Artikel ini bertujuan mengembangkan model supervisi konseptual untuk meningkatkan kemampuan guru menghasilkan publikasi ilmiah dan karya inovatif. Penelitian menggunakan

pendekatan kualitatif dengan desain tinjauan literatur terhadap regulasi, buku, dan artikel hasil penelitian tentang PKB, publikasi ilmiah, karya inovatif, dan supervisi pendidikan. Data dianalisis melalui sintesis tematik dan analisis SWOT, kemudian dipetakan ke dalam kerangka POST (policy, organization culture, skill and knowledge, time and motivation). Hasil kajian menunjukkan bahwa kesulitan guru mengelompok dalam empat ranah, yaitu kebijakan top-down yang belum ditopang proses pendukung, budaya meneliti dan menulis yang lemah di sekolah, keterbatasan keterampilan analisis data dan penulisan ilmiah, serta keterbatasan waktu dan motivasi. Berdasarkan temuan tersebut, diusulkan Model Supervisi Kolaboratif Berbasis POST yang terdiri atas lima tahap bersiklus, yaitu diagnosis kebutuhan, perencanaan kolaboratif, pendampingan klinis, diseminasi dan publikasi, serta refleksi dan penguatan budaya. Model ini menempatkan kepala sekolah dan pengawas sebagai fasilitator komunitas menulis profesional, bukan sekadar penilai administratif. Validasi ahli dan uji lapangan terhadap model ini direkomendasikan untuk penelitian selanjutnya.

Kata Kunci: *Supervisi Pendidikan; Publikasi Ilmiah; Karya Inovatif; Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan; Supervisi Kolaboratif*

PENDAHULUAN

Guru merupakan pendidik yang paling banyak berinteraksi dengan peserta didik dibandingkan personel sekolah lainnya. Guru merencanakan dan melaksanakan pembelajaran, menilai hasil belajar, membimbing peserta didik, melakukan penelitian dan pengkajian, serta menjalin komunikasi dengan masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang pesat menuntut guru untuk terus memperbarui kompetensinya. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen Pasal 8 menegaskan bahwa guru wajib memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional, sehingga peningkatan kompetensi tidak dapat berhenti setelah guru diangkat.

Peraturan Menteri PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya mewujudkan tuntutan tersebut melalui Pengembangan Keprofesian Berkelanjutan (PKB), yaitu pengembangan kompetensi guru yang dilaksanakan sesuai kebutuhan, bertahap, dan berkelanjutan. PKB mencakup pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif. Sejak kenaikan pangkat dari golongan III/b, guru dipersyaratkan menghimpun angka kredit dari publikasi ilmiah dan/atau karya inovatif, dan pada jenjang yang lebih tinggi dipersyaratkan laporan hasil penelitian, artikel pada jurnal ber-ISSN, hingga buku ber-ISBN. Mekanisme angka kredit memang telah disesuaikan melalui Peraturan Menteri PAN dan RB Nomor 1 Tahun 2023 tentang Jabatan Fungsional, tetapi tuntutan agar guru mengembangkan keprofesiannya melalui karya tulis dan inovasi tetap

relevan sebagai penanda guru profesional (Rahyasih et al., 2020).

Dalam praktiknya, kewajiban tersebut belum diikuti oleh kemampuan dan produktivitas yang memadai. Guru mengalami kesulitan mengumpulkan dan menganalisis data, menulis artikel ilmiah, dan memublikasikannya, ditambah kurangnya motivasi, keterbatasan waktu, serta minimnya pelatihan dan pendampingan (Anugraheni, 2021). Kesulitan serupa ditemukan pada guru sekolah dasar yang menginginkan pelatihan, pendampingan, dan bantuan teman sejawat melalui Kelompok Kerja Guru (KKG) dalam menyusun Penelitian Tindakan Kelas (PTK) (Juniardi & Irmawanty, 2019). Sukarno (2016) mencatat motivasi menulis yang rendah, kurangnya waktu luang, maraknya jasa pembuatan karya tulis, KKG yang kurang berfungsi, dan kurangnya dukungan sekolah. Pada ranah karya inovatif, guru juga belum memahami karya yang berpotensi memperoleh Hak Kekayaan Intelektual (HKI) beserta prosedur pengajuannya (Pramono et al., 2021).

Respons yang banyak dilaporkan terhadap masalah tersebut berupa pelatihan atau lokakarya, misalnya pelatihan PTK (Fitria et al., 2019), analisis kebutuhan pelatihan karya tulis ilmiah (Rahyasih et al., 2020), dan pelatihan pengembangan HKI (Pramono et al., 2021). Pelatihan seperti ini penting, tetapi bersifat sesaat dan sering tidak dilanjutkan dengan pendampingan di sekolah. Padahal, kepala sekolah dan pengawas memiliki mandat supervisi yang melekat dan berlangsung terus-menerus. Selama ini supervisi lebih banyak diarahkan pada pengamatan pembelajaran di kelas, sedangkan pengembangan publikasi ilmiah dan karya inovatif cenderung diserahkan kepada inisiatif guru secara individual. Dengan demikian, dibutuhkan model supervisi yang secara khusus menjembatani hambatan guru dalam menghasilkan publikasi ilmiah dan karya inovatif.

Berdasarkan uraian tersebut, artikel ini bertujuan (1) mendeskripsikan jenis dan bentuk publikasi ilmiah serta karya inovatif guru dalam kerangka PKB, (2) menganalisis peran, manfaat, dan permasalahan guru dalam mengembangkannya, serta (3) mengembangkan model supervisi konseptual yang dapat digunakan kepala sekolah dan pengawas untuk meningkatkan kemampuan publikasi ilmiah dan karya inovatif guru.

KAJIAN PUSTAKA

Publikasi ilmiah dan karya inovatif merupakan bagian dari kegiatan PKB yang berhubungan dengan pembuatan karya tulis oleh guru untuk membangun karakteristik guru profesional melalui budaya menulis dan meneliti (Rahyasih et al., 2020). Peraturan Menteri PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009 Pasal 11 membagi publikasi ilmiah menjadi publikasi atas hasil penelitian atau gagasan inovatif pada bidang pendidikan formal serta

publikasi buku teks pelajaran, buku pengayaan, dan pedoman guru. Karya inovatif mencakup penemuan teknologi tepat guna, penciptaan karya seni, pembuatan atau modifikasi alat pelajaran, peraga, dan praktikum, serta keikutsertaan dalam pengembangan penyusunan standar, pedoman, soal, dan sejenisnya. Rohmah (2016) mengelompokkan publikasi ilmiah ke dalam presentasi pada forum ilmiah, publikasi hasil penelitian atau gagasan ilmu bidang pendidikan formal, dan publikasi buku, sedangkan Rohanah (2019) membedakan publikasi ilmiah berbasis hasil penelitian dan nonpenelitian.

Supervisi pendidikan dipahami sebagai bantuan profesional kepada guru agar mampu memperbaiki praktik kerjanya, bukan sekadar inspeksi. Sergiovanni dan Starratt (2007) menekankan supervisi sebagai proses kolegial yang membangun kapasitas dan komitmen guru dalam komunitas sekolah. Glickman et al. (2018) mengembangkan supervisi developmental yang menyesuaikan pendekatan, yaitu direktif, kolaboratif, atau nondirektif, dengan tingkat kemampuan berpikir abstrak dan komitmen guru. Goldhammer (1969) merumuskan supervisi klinis sebagai siklus yang meliputi konferensi praobservasi, observasi, analisis dan strategi, konferensi supervisi, serta analisis pascakonferensi. Di Indonesia, kompetensi supervisi melekat pada kepala sekolah (Permendiknas Nomor 13 Tahun 2007) dan pengawas sekolah (Permendiknas Nomor 12 Tahun 2007), sehingga keduanya merupakan aktor yang tepat untuk mendampingi PKB guru secara berkelanjutan (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010).

Penelitian tentang hambatan guru menunjukkan pola yang konsisten. Putriani et al. (2016) menemukan bahwa penyebab utama guru belum melakukan PTK adalah rendahnya motivasi, disertai kesulitan teknis, persepsi beban kerja yang berat, waktu dan biaya, pelatihan yang belum optimal, serta kurangnya pengalaman meneliti. Fitriati et al. (2020) menambahkan faktor eksternal berupa keterbatasan dana, referensi, pelatihan, dan wadah seminar hasil penelitian, serta faktor internal berupa lemahnya pemahaman teori PTK, perumusan hipotesis, dan analisis data. Lestari et al. (2018) mengaitkan rendahnya produktivitas publikasi guru dengan beban kerja dan motivasi.

Posisi penelitian. Kajian terdahulu umumnya berhenti pada identifikasi hambatan atau melaporkan pelatihan jangka pendek. Belum banyak kajian yang menghubungkan hambatan tersebut secara sistematis dengan peran supervisi kepala sekolah dan pengawas. Artikel ini mengisi celah tersebut dengan memetakan hambatan ke dalam kerangka POST dan menurunkannya menjadi model supervisi yang bertahap dan berkelanjutan.

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain

tinjauan literatur (*literature review*). Tinjauan literatur dapat menjadi metodologi penelitian yang sah apabila langkah-langkahnya jelas dan terdokumentasi (Snyder, 2019). Desain ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menyintesis bukti dan konsep yang sudah tersedia menjadi sebuah model konseptual, bukan mengukur efektivitas model di lapangan.

Sumber data terdiri atas tiga kelompok. Kelompok pertama adalah dokumen resmi, yaitu Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Peraturan Menteri PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009 dan Nomor 1 Tahun 2023, Permendiknas Nomor 12 dan 13 Tahun 2007, serta pedoman pengelolaan PKB (Kementerian Pendidikan Nasional, 2010). Kelompok kedua adalah buku dan rujukan teoretis tentang publikasi ilmiah guru dan supervisi pendidikan. Kelompok ketiga adalah artikel hasil penelitian dan prosiding tahun 2016 hingga 2021 yang membahas kesulitan, faktor pendukung, dan upaya pengembangan publikasi ilmiah serta karya inovatif guru.

Analisis dilakukan dalam tiga tahap. Pertama, sintesis tematik terhadap isi sumber untuk mengidentifikasi jenis publikasi, peran dan manfaat, serta hambatan guru. Kedua, analisis SWOT untuk memetakan kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman program pengembangan publikasi ilmiah dan karya inovatif. Ketiga, hambatan yang ditemukan dikelompokkan ke dalam empat ranah POST, yaitu *policy*, *organization culture*, *skill and knowledge*, serta *time and motivation*, kemudian setiap ranah dipasangkan dengan strategi supervisi yang diturunkan dari teori supervisi developmental, kolaboratif, dan klinis. Model yang dihasilkan bersifat konseptual dan belum divalidasi secara empiris.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Jenis, Bentuk, dan Tuntutan Publikasi Ilmiah serta Karya Inovatif

Hasil kajian menunjukkan bahwa ruang publikasi ilmiah guru cukup luas. Guru yang melakukan penelitian dapat memublikasikan hasilnya sebagai buku ber-ISBN, artikel pada jurnal nasional terakreditasi, artikel pada jurnal ber-ISSN tingkat provinsi atau kabupaten/kota, atau makalah yang diseminarkan di sekolah. Guru yang tidak melakukan penelitian tetap dapat menulis tinjauan ilmiah, artikel ilmiah populer di media massa, atau artikel gagasan pada jurnal. Selain itu, guru dapat menjadi narasumber pada seminar, lokakarya, atau diskusi ilmiah, serta menyusun buku pelajaran, modul, buku pendidikan, karya terjemahan, dan buku pedoman guru (Rohmah, 2016; Rohanah, 2019).

Di antara bentuk-bentuk tersebut, PTK menjadi pilihan dominan, terutama di sekolah dasar, karena memberikan manfaat ganda, yaitu meningkatkan kinerja guru dalam mengelola pembelajaran sekaligus memperbaiki kualitas proses belajar

(Fitria et al., 2019). Agar diakui sebagai karya ilmiah, artikel harus dimuat pada jurnal ber-ISSN, membahas satu masalah dalam satu bidang ilmu, memenuhi kaidah penulisan ilmiah, memiliki dewan redaksi, dan diterbitkan oleh lembaga ilmiah (Krismanto, 2016). Tuntutan angka kredit menurut Peraturan Menteri PAN dan RB Nomor 16 Tahun 2009 Pasal 17 meningkat seiring jenjang jabatan, sebagaimana dirangkum pada Tabel 1.

Tabel. 1 Tuntutan Angka Kredit Pengembangan Diri (PD) dan Publikasi Ilmiah/Karya Inovatif (PI/KI)

Kenaikan	PD	PI/KI	Syarat minimal PI/KI
III/a → III/b	3	0	–
III/b → III/c	3	4	–
III/c → III/d	3	6	–
III/d → IV/a	4	8	1 laporan hasil penelitian
IV/a → IV/b	4	12	1 laporan penelitian dan 1 artikel jurnal ber-ISSN
IV/b → IV/c	4	12	1 laporan penelitian dan 1 artikel jurnal ber-ISSN
IV/c → IV/d	5	14	1 laporan penelitian, 1 artikel jurnal ber-ISSN, dan 1 buku ber-ISBN
IV/d → IV/e	5	14	1 laporan penelitian, 1 artikel jurnal ber-ISSN, dan 1 buku ber-ISBN

Sumber: Permenpan RB Nomor 16 Tahun 2009 Pasal 17.

Tabel 1 memperlihatkan bahwa tuntutan publikasi bergeser dari sekadar jumlah angka kredit menjadi jenis karya yang semakin menuntut, yaitu laporan penelitian, artikel jurnal, hingga buku. Pergeseran ini berarti kemampuan meneliti dan menulis yang dibutuhkan guru meningkat secara bertahap, sehingga dukungan yang diberikan juga perlu berjenjang dan tidak dapat diseragamkan untuk semua guru.

2. Peran dan Manfaat Publikasi Ilmiah serta Karya Inovatif bagi Guru

Publikasi ilmiah mendorong guru untuk memperbarui wawasan keilmuannya sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, membiasakan meneliti dan menulis berdasarkan kaidah ilmiah, berinovasi dalam strategi, metode, model, dan media pembelajaran, serta berbagi *best practice* dengan sesama pendidik (Krismanto, 2016). Dari sisi peran, guru tidak hanya menjadi pelaksana pembelajaran, tetapi juga pengembang ilmu pengetahuan dan teknologi di bidangnya serta sumber *intellectual capital* bagi satuan pendidikan dan negara.

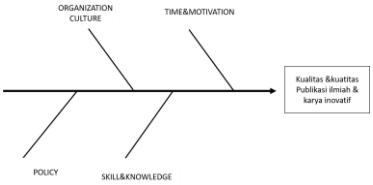
Manfaat tersebut hanya terwujud apabila guru memandang publikasi secara positif. Apabila publikasi dipersepsikan sebagai beban administratif untuk naik golongan, tujuan peningkatan profesionalisme sulit tercapai. Bagi guru, publikasi menjadi sarana berinteraksi dengan sesama pendidik dan akademisi serta meningkatkan efikasi diri sebagai pendidik. Bagi sekolah, guru yang produktif menulis dan berinovasi meningkatkan mutu sumber daya manusia dan reputasi lembaga. Temuan ini menunjukkan bahwa persepsi dan makna yang dibangun dalam supervisi sama pentingnya dengan keterampilan teknis menulis.

3. Permasalahan Guru: Analisis SWOT dan POST

Analisis SWOT menunjukkan bahwa kekuatan program terletak pada skema kenaikan jabatan berbasis penghargaan yang mampu menggerakkan guru secara masif. Kekuatan ini membuka peluang bagi

kepala sekolah dan lembaga pendukung untuk menyusun program peningkatan kualitas dan kuantitas publikasi melalui Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), KKG, *professional learning community*, atau arahan menuju organisasi pembelajar. Kelemahannya, kompetensi yang ditekankan pada guru lebih banyak berkaitan dengan tugas mendidik dan mengajar, sehingga kompetensi meneliti dan mengembangkan karya inovatif kurang terbangun. Ancamannya adalah munculnya tindakan manipulatif, misalnya penggunaan jasa pembuatan karya tulis (Sukarno, 2016), ketika tuntutan jalur karier tinggi sementara kapasitas guru belum memadai.

Isu-isu tersebut kemudian dihimpun ke dalam empat ranah POST sebagaimana ditunjukkan Gambar 1. Keempat ranah itu bersama-sama memengaruhi kualitas dan kuantitas publikasi ilmiah serta karya inovatif guru.



Gambar. 1 Ranah Hambatan POST dalam Publikasi Ilmiah dan Karya Inovatif Guru

Sumber: Hasil analisis penulis.

Ranah *policy* menunjukkan bahwa kebijakan yang bersifat *top-down* memberikan dorongan kuat, tetapi dapat menjadi celah apabila tidak ditopang kebijakan dan program pendukung. Program pengembangan yang tersedia, seperti MGMP, KKG, atau pengabdian masyarakat perguruan tinggi, cenderung tidak rutin. Ranah *organization culture* menunjukkan bahwa banyak sekolah tidak memprioritaskan program ini dan menyerahkannya kepada inisiatif individual, sehingga budaya meneliti dan menulis kurang berkembang dan motivasi intrinsik guru mudah memudar. Ranah *skill and knowledge* berkaitan dengan kesulitan mencari referensi mutakhir, menganalisis data, menulis laporan, dan menghasilkan kebaruan (*novelty*) pada karya inovatif (Juniardi & Irmawanty, 2019; Fitriati et al., 2020). Ranah *time and motivation* berkaitan dengan beban mengajar dan tugas tambahan yang menyita waktu, yang dalam banyak kajian disandingkan dengan rendahnya motivasi guru (Anugraheni, 2021; Lestari et al., 2018; Sukarno, 2016).

Jika dibandingkan dengan kajian sebelumnya, pemetaan POST memperlihatkan bahwa solusi berupa pelatihan hanya menyentuh ranah *skill and knowledge*. Upaya yang selama ini dilakukan guru, yaitu mengikuti pelatihan, belajar mandiri, dan mengikuti lomba (Sukarno, 2016), juga bertumpu pada inisiatif individu. Fitriati et al. (2020) bahkan menemukan bahwa hambatan paling mendasar adalah paradigma guru yang menganggap PTK bukan bagian dari tugas pokoknya. Hambatan pada ranah kebijakan, budaya, waktu, dan motivasi memerlukan intervensi yang melekat pada organisasi sekolah. Di sinilah

supervisi berperan, karena supervisi berlangsung terus-menerus, dekat dengan guru, dan dapat disesuaikan dengan kondisi tiap guru.

4. Model Supervisi Kolaboratif Berbasis POST

Berdasarkan temuan tersebut, artikel ini mengusulkan Model Supervisi Kolaboratif Berbasis POST. Model ini memadukan tiga gagasan. Pertama, supervisi developmental (Glickman et al., 2018), yaitu pendekatan supervisi disesuaikan dengan kesiapan guru: direktif-informatif bagi guru yang belum pernah menulis karya ilmiah, kolaboratif bagi guru yang sudah memiliki pengalaman awal, dan nondirektif bagi guru yang sudah mandiri dan produktif. Kedua, siklus supervisi klinis (Goldhammer, 1969) yang diterapkan pada proses menulis dan mengembangkan karya, bukan hanya pada pengamatan kelas. Ketiga, pandangan supervisi sebagai proses kolegial untuk membangun komunitas profesional (Sergiovanni & Starratt, 2007). Alur model ditunjukkan pada Gambar 2.



Gambar. 2 Model Supervisi Kolaboratif Berbasis POST

Sumber: Hasil pengembangan penulis.

Tahap diagnosis kebutuhan memetakan posisi setiap guru pada keempat ranah POST, misalnya melalui angket singkat, wawancara, dan telaah karya yang pernah dihasilkan. Hasil diagnosis menentukan pendekatan supervisi yang dipilih. Tahap perencanaan kolaboratif menghasilkan kontrak supervisi antara supervisor dan guru, yang berisi target karya (misalnya laporan PTK, artikel jurnal, modul, atau alat peraga), jadwal, serta pembagian peran. Penyusunan bersama ini penting karena motivasi tumbuh ketika guru ikut menentukan target, bukan hanya menerima tuntutan.

Tahap pendampingan klinis menerapkan siklus konferensi awal, pendampingan, dan umpan balik pada setiap bagian karya, mulai dari perumusan masalah, pengumpulan dan analisis data, hingga penulisan naskah. Pendampingan dapat dilakukan oleh kepala sekolah, pengawas, guru senior yang sudah berpengalaman publikasi, atau mitra perguruan tinggi. Bentuk ini menjawab kebutuhan guru akan pendampingan dan bantuan teman sejawat yang dilaporkan Juniardi dan Irmawanty (2019). Tahap diseminasi dan publikasi memastikan karya tidak berhenti sebagai dokumen. Karya dipaparkan terlebih dahulu dalam seminar sekolah, MGMP, atau KKG, kemudian diajukan ke jurnal, diterbitkan sebagai buku, atau diajukan HKI bagi karya inovatif (Pramono et al., 2021).

Tahap refleksi dan penguatan budaya mengevaluasi proses dan hasil,

memberikan apresiasi, serta menjadikan guru yang berhasil sebagai pendamping bagi guru lain. Tahap ini menghubungkan kembali siklus ke diagnosis berikutnya, sehingga supervisi berjalan berkelanjutan. Keterkaitan setiap ranah POST dengan strategi supervisi dan aktor yang terlibat dirangkum pada Tabel 2.

Tabel. 2 Pemetaan Ranah POST, Strategi Supervisi, dan Aktor

Ranah POST	Strategi supervisi	Aktor utama
Policy	Menjabarkan tuntutan PKB menjadi program supervisi tahunan; menyediakan program pendukung yang rutin	Kepala sekolah, pengawas
Organization culture	Membentuk komunitas menulis; seminar internal berkala; apresiasi karya	Kepala sekolah, MGMP, KKG
Skill and knowledge	Pendampingan klinis per tahap penulisan; klinik analisis data; pendampingan HKI	Pengawas, guru senior, perguruan tinggi
Time and motivation	Kontrak target bersama; alokasi waktu menulis terjadwal; pendekatan sesuai kesiapan guru	Kepala sekolah, guru

Sumber: Hasil analisis penulis.

Model ini berbeda dari pelatihan sesaat karena menempatkan pengembangan publikasi dalam siklus supervisi yang rutin dan melibatkan struktur sekolah. Model ini sejalan dengan pandangan Rohmah (2016) bahwa strategi pengembangan diri, publikasi ilmiah, dan karya inovatif perlu dilakukan secara kontinu agar guru benar-benar profesional, bukan sekadar memenuhi angka kredit. Implikasinya, kepala sekolah perlu memasukkan target publikasi dan karya inovatif ke dalam program supervisi tahunan, menyediakan waktu dan wadah diseminasi, serta membangun komunitas menulis di sekolah. Pengawas berperan menghubungkan sekolah dengan jejaring MGMP, KKG, perguruan tinggi, dan pengelola jurnal. Karena bersifat konseptual, model ini masih perlu divalidasi oleh ahli dan diuji keterlaksanaan serta efektivitasnya di sekolah.

KESIMPULAN

Publikasi ilmiah dan karya inovatif merupakan bagian dari PKB yang menuntut guru tidak hanya mengajar, tetapi juga meneliti, menulis, dan berinovasi. Ruang publikasi yang tersedia bagi guru cukup luas dan tuntutannya meningkat seiring jenjang jabatan, tetapi produktivitas guru masih rendah. Kajian ini menunjukkan bahwa hambatan guru tidak hanya terletak pada keterampilan teknis, melainkan terhimpun dalam empat ranah yang saling berkaitan, yaitu kebijakan yang belum ditopang proses pendukung, budaya sekolah yang belum mendukung kegiatan meneliti dan menulis, keterbatasan pengetahuan dan keterampilan, serta keterbatasan waktu dan motivasi. Pelatihan sesaat hanya menyentuh sebagian kecil hambatan tersebut.

Model Supervisi Kolaboratif Berbasis POST ditawarkan sebagai jawaban atas hambatan tersebut melalui lima tahap bersiklus, yaitu diagnosis kebutuhan, perencanaan kolaboratif, pendampingan klinis, diseminasi dan publikasi, serta refleksi dan penguatan budaya. Model ini menempatkan kepala sekolah dan pengawas sebagai fasilitator komunitas menulis profesional yang menyesuaikan pendekatannya dengan kesiapan setiap guru. Penelitian selanjutnya disarankan melakukan validasi ahli, uji coba

terbatas, dan uji efektivitas model terhadap jumlah serta mutu publikasi ilmiah dan karya inovatif guru.

DAFTAR PUSTAKA

Anugraheni, I. (2021). Faktor-faktor kesulitan guru sekolah dasar dalam penulisan karya ilmiah. *Jurnal Pemikiran dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, *9*(1), 59–65.

Fitria, H., Kristiawan, M., & Rahmat, N. (2019). Upaya meningkatkan kompetensi guru melalui pelatihan penelitian tindakan kelas. *Abdimas Unwahas*, *4*(1).

Fitriati, S. W., Wahyuni, S., Chorunissa, N., & Megawati, W. (2020). Persepsi dan kesulitan guru bahasa Inggris SMP dalam penelitian tindakan kelas. *Varia Humanika*, *1*(2), 65–72.

Glickman, C. D., Gordon, S. P., & Ross-Gordon, J. M. (2018). *SuperVision and instructional leadership: A developmental approach* (10th ed.). Pearson.

Goldhammer, R. (1969). *Clinical supervision: Special methods for the supervision of teachers*. Holt, Rinehart and Winston.

Juniardi, Y., & Irmawanty. (2019). Kesulitan guru sekolah dasar dalam membuat karya tulis ilmiah. *Prosiding Seminar*, *1*(1), 1–7.

Kementerian Pendidikan Nasional. (2010). *Pembinaan dan pengembangan profesi guru buku 4: Pedoman pengelolaan pengembangan keprofesian berkelanjutan (PKB)*. Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik dan Tenaga Kependidikan.

Krismanto, W. (2016, 22 Mei). *Publikasi ilmiah sebagai wujud profesionalisme guru* [Makalah]. Diklat Literasi Guru: Dahsyatnya Menulis KTI Guru, Makassar.

Lestari, M., Faozanudin, M., & Puspita, D. R. (2018). Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi produktivitas publikasi ilmiah guru PNS di SMP Negeri 1 Rembang dan SMP Negeri 3 Pengadegan Kabupaten Purbalingga. *The Indonesian Journal of Public Administration (IJPA)*, *4*(1).

Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 16 Tahun 2009 tentang Jabatan Fungsional Guru dan Angka Kreditnya.

Peraturan Menteri Pendayagunaan Aparatur Negara dan Reformasi Birokrasi Nomor 1 Tahun 2023 tentang Jabatan Fungsional.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 12 Tahun 2007 tentang Standar Pengawas Sekolah/Madrasah.

Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 13 Tahun 2007 tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah.

Pramono, D., Utomo, A. P. Y., Widiatami, A. K., Wicaksono,

H. A., Asih, R. A. D., Riskiyani, N. A., & Widhiyanto, R. (2021). Penguatan literasi karya inovatif melalui pelatihan pengembangan hak kekayaan intelektual bagi guru SMK Kota Salatiga. *Jurnal Implementasi*, *1*(2), 100–105.

Putriani, M. R., Wahyuni, S., & Noviani, L. (2016). Analisis kesulitan-kesulitan yang dialami guru ekonomi untuk melakukan penelitian tindakan kelas. *BISE: Jurnal Pendidikan Bisnis dan Ekonomi*, *2*(1).

Rahyasih, Y., Hartini, N., & Syarifah, L. S. (2020). Pengembangan keprofesian berkelanjutan: Sebuah analisis kebutuhan pelatihan karya tulis ilmiah bagi guru. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, *20*(1), 136–144.

Rohanah, E. (2019). *Publikasi ilmiah pengembangan profesi guru*. CV Media Educations.

Rohmah, W. (2016). Upaya meningkatkan pengembangan keprofesian berkelanjutan dalam peningkatan profesionalisme guru. *Seminar Nasional Pendidikan (SNP)*.

Sergiovanni, T. J., & Starratt, R. J. (2007). *Supervision: A redefinition* (8th ed.). McGraw-Hill.

Snyder, H. (2019). Literature review as a research method: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, *104*, 333–339. https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039

Sukarno, S. (2016). Kendala dan upaya pengembangan keprofesian guru sekolah dasar melalui kegiatan penulisan karya ilmiah. *Prosiding Seminar Nasional Inovasi Pendidikan*.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen.